

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dzikir sebagai bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam memiliki peran sentral dalam memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Para ulama Islam, seperti Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, memiliki kontribusi besar dalam merinci dan menggali makna serta praktik dzikir dalam karya-karya mereka. Kedua tokoh ini, yang hidup pada periode berbeda, masing-masing menawarkan pandangan dan konsep unik terkait dzikir, yang menjadi titik fokus utama dalam analisis skripsi ini.

Pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep dzikir dari perspektif kedua tokoh tersebut tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan Muslim kontemporer. Dalam era modern yang dipenuhi dengan berbagai distraksi dan perubahan sosial, pemahaman yang komprehensif terkait dzikir dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi umat Islam.

Dzikir adalah praktik spiritual penting dalam banyak tradisi agama, terutama dalam Islam, di mana ia merujuk pada pengulangan nama-nama Allah, frasa, atau doa untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mencapai kedekatan spiritual. Di luar Islam, konsep serupa juga ada dalam berbagai tradisi, meskipun praktik dan maknanya bisa berbeda.

Dalam konteks studi agama-agama, kajian tentang dzikir dapat melibatkan beberapa aspek:

Pertama, sejarah dan asal-usul, mempelajari bagaimana dzikir muncul dalam tradisi tertentu dan bagaimana ia telah berkembang dari masa ke masa.

Kedua, praktik dan ritual meliputi kajian bagaimana dzikir dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif, serta peranannya dalam ritual keagamaan.

Ketiga, makna dan tujuan spiritual yaitu meneliti tujuan dari dzikir, seperti mencapai kedekatan dengan Tuhan, ketenangan batin, atau pencerahan spiritual.

Keempat, perbandingan antar tradisi, menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam praktik dzikir di berbagai tradisi agama. Misalnya, dalam Islam, dzikir bisa melibatkan pengulangan nama-nama Allah atau frasa tertentu, sedangkan dalam tradisi Kristen, meditasi atau pengulangan doa bisa berfungsi sebagai bentuk dzikir.

Kelima, pengaruh sosial dan psikologis: meneliti bagaimana dzikir mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu, serta dampaknya terhadap komunitas.

Jika kamu mahasiswa studi agama-agama dan tertarik dengan dzikir, kamu mungkin akan melakukan penelitian tentang bagaimana praktik ini berfungsi dalam berbagai konteks agama, serta bagaimana ia mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial para penganutnya.

Dzikir sebagai ekspresi spiritual dan ibadah dalam agama Islam, menjadi salah satu aspek sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Menyelami konsep dzikir dalam pandangan ulama merupakan langkah yang esensial untuk memahami substansi dan makna mendalam dari praktik spiritual ini. Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, dua ulama terkemuka dari periode yang berbeda dalam sejarah Islam, memiliki

kontribusi luar biasa dalam merinci dan mendalami pemahaman tentang dzikir melalui karya-karya literer monumental mereka.

Karya epik Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulum al-Din," menyajikan suatu sistematisasi yang mendalam tentang konsep dzikir, memberikan pandangan filosofis dan praktis tentang peranan dzikir dalam meraih keberkahan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, Imam An-Nawawi melalui "Riyadhus Shalihin" memberikan penekanan pada keutamaan amalan dzikir dan cara menjalaninya yang memperkaya ruang spiritual seorang Muslim.

Dalam era modern ini, di tengah arus informasi dan tantangan kehidupan sehari-hari, pemahaman yang mendalam terkait konsep dzikir menjadi semakin penting. Praktik dzikir yang tercermin dalam karya-karya kedua tokoh tersebut tidak hanya membawa dampak positif dalam pembentukan karakter dan moral, tetapi juga memberikan pandangan yang relevan terhadap tantangan spiritual yang dihadapi umat Islam di zaman kontemporer, oleh karena itu, skripsi ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami perbedaan konsep dzikir menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, tetapi juga untuk merentangkan relevansinya dalam konteks kehidupan Muslim masa kini. Analisis kritis terhadap karya-karya utama keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membuka wawasan dan memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalankan dzikir sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka.

Dalam beragama memiliki arti secara religi yang sangat didambakan oleh seseorang pemeluknya. Pengalaman keagamaan ini merupakan bentuk kebutuhan rohani setelah kebutuhan jasmani terpenuhi. Di dalamnya termasuk kebutuhan jiwa. Dapat berupa kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan kemudian menimbulkan rasa penghambaan.

Dalam pembahasan studi agama-agama yang mempelajari keilmuan teologis terdapat sebuah fenomena atau pengalaman yang dimiliki dari satu tradisi agama dengan tradisi agama lainnya. Tradisi ini beberapa memiliki kesamaan dan perbedaan. Diantaranya tentang konsepsi dzikir.

Dalam setiap agama, memiliki cara metodologisnya tersendiri untuk dapat mengingat Tuhan sang Maha Pencipta. Hal ini dapat dilalui melewati terbentuknya jiwa yang suci melalui proses penyucian jiwa merupakan tujuan dari konsep penyucian jiwa yang sejalan dengan ajaran disetiap agama.

Bentuk kerohanian yang melalui metode-metode agama ini mendorong manusia atau pemeluk agama untuk dapat memiliki adab atau tata cara yang mulia, akhlak juga menjadikan obat bagi arasa sakit, menjadi makanan bagi jiwa yang lapar dan kering. Sebagaimana yang diharapkan bahwa jiwa menuju kesucian. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa. Menjadikan manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya dan selalu menebarkan kebajikan, jika jiwa manusia atau rohani manusia telah terbentuk dan suci makan akan semakin damai dan tenteram perilaku kehidupan dan memperindah khazanah hidup di dunia ini yang kaya akan nilai-nilai kultur, nilai-nilai luhur dan religious.

Penyucian jiwa dengan metode jasmani dan rohani dapat dilakukan dengan cara dzikir, karena dzikir dapat menimbulkan meditasi. Melihat perkembangan zaman kali ini hal yang bersifat meditative ini menjadi penting mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan perilaku dan informasi membuat semakin kusutnya arus pemikiran, cara pandang dan informasi. Agama sebagai nilai-nilai pedoman hidup merupakan pedoman perilaku hidup,

Kemudian kondisi ini dapat menjauhkan diri manusia dari nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai tujuan kehidupan bersama, terutama

dalam agama bahwa keimanan dan akhlak sebagai ajaran-ajaran setiap agama. Sebagai bentuk usaha manusia untuk berdekat diri dan memasrahkan segala cita-cita hanya kepada Allah.

Usaha semacam ini dimulai dari kesadaran manusia akan asal-usulnya dari Tuhan dan keyakinan bahwa ia akan kembali kepada-Nya. Kesadaran tersebut menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, yang tercermin dalam perasaan takut, cinta, kerinduan, dan keinginan untuk mendekat kepada-Nya. Pengalaman keagamaan ini kemudian diorganisir menjadi sebuah sistem ajaran yang menyediakan petunjuk tentang cara, metode, atau jalur yang harus diikuti oleh manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus mampu melampaui batas-batas materi atau jasmani agar dapat menemukan nilai-nilai spiritual yang diidamkan. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha untuk membebaskan jiwanya dari keterikatan pada aspek jasmani melalui latihan yang memerlukan waktu yang cukup lama. Latihan ini juga bertujuan untuk menjaga agar jiwa tetap dalam keadaan suci. Aspek pembersihan dan kontemplasi dilakukan melalui praktik dzikir. Dzikir berfungsi sebagai aspek pembersihan karena dzikir merupakan tindakan baik yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dari segala sifat yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Selain itu, dzikir juga berperan sebagai aspek kontemplatif karena melalui dzikir, seseorang melatih konsentrasi mereka pada satu titik fokus, yaitu Allah.

Zikir secara harfiah berarti mengingat, menyebut, mengagungkan, dan menyucikan. Yang dimaksud adalah mengucapkan dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya dengan lisan dan mengingat-Nya dengan hati serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya (Samsul, 2008). Kemudian Ibnu Atha', seorang Ulama Sufi yang menuliskan Kitab Al Hikam (kata kata hikmah) membagi zikir atas beberapa bagian yaitu Zikir Jali (zikir jelas nyata), yaitu suatu perbuatan

mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati, mula mula zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu. Yang kedua Zikir Khofi (Zikir samar samar), yaitu zikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati bai, disertai zikir lisan ataupun otak, orang yang sudah mampu melakukan zikir ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan dan dimana saja, dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi (Ismail, 2008).

Tujuan utama dari berzikir secara terus-menerus adalah untuk melatih konsentrasi pada satu titik tertentu. Seseorang yang awalnya diliputi oleh pikiran yang terpecah-pecah dan berbagai keinginan yang berbeda-beda akan secara bertahap mengarahkan seluruh kekuatan mentalnya hanya kepada satu fokus, yaitu Allah. Al-Ghazali, sebagaimana dirangkum oleh Kojiro Nakamura, menyatakan bahwa "Dzikir adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran, dan perhatian kita menuju Tuhan dan kehidupan akhirat."

Dzikir merupakan praktek sekaligus keadaan esoteris. Sebagai keadaan *esoteric* dzikir mengandung paradoks, karena sekalipun dzikir berarti ingat, tetapi pengalaman puncak yang dituju praktek dzikir adalah melupakan segalanya kecuali Allah. Dalam aliran sufi, seseorang diharuskan untuk melupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, benda-benda fisik duniawi dan apa saja selain Allah, dengan tujuan agar dapat kembali pada ingatan orisinil ialah pengingatan kepada Allah. (Sara Suiri, 2002)

Dalam keadaan ini, segala batasan yang memisahkan seorang sufi dari Tuhan menyatu dalam kesatuan antara hamba dan Yang Maha Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi sufi Sunni,

mengajarkan bahwa tujuan akhir dari seorang sufi adalah mencapai tingkat Insan Kamil, atau manusia sempurna. Pada tahap ini, seorang sufi tidak hanya mengikuti, tetapi juga bersatu dengan esensi, sifat, dan tindakan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Ini bukan berarti sufi menjadi Tuhan, melainkan mencapai keselarasan sempurna antara kehendak manusia dan kehendak ilahi, sehingga semua tindakan, pikiran, dan niatnya selaras dengan kehendak Tuhan.

Untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi ini, Al-Ghazali mengajarkan berbagai metode meditatif yang dikenal sebagai thariqat. Thariqat ini adalah serangkaian pedoman moral yang diikuti oleh para pengikut tasawuf untuk membimbing jiwa dan moral mereka. Thariqat bukan hanya tentang ritual atau praktik eksternal, tetapi lebih kepada transformasi internal yang mendalam, di mana seorang sufi secara bertahap membersihkan dirinya dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat mulia yang mencerminkan sifat-sifat ilahi.

Salah satu elemen kunci dalam thariqat Al-Ghazali adalah penekanan pada ilmu dan amal perbuatan. Ilmu di sini tidak hanya merujuk pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pemahaman mendalam yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Amal perbuatan mencakup tindakan nyata yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Al-Ghazali, ilmu dan amal perbuatan harus berjalan beriringan; ilmu tanpa amal tidak berarti, dan amal tanpa ilmu tidak memiliki arah.

Proses ini berakhir dengan al-mauhibah, atau cinta yang mendalam kepada Tuhan. Cinta ini bukan sekadar emosi, tetapi cinta yang didasarkan pada pengetahuan langsung dan pengalaman tentang Tuhan, yang dikenal sebagai ma'rifatullah. Ma'rifatullah adalah tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi, di mana ia mencapai pemahaman yang

benar dan mendalam tentang Tuhan, yang terbebas dari keraguan atau kebingungan.

Semua bentuk dan teknik meditasi sufi yang diajarkan oleh Al-Ghazali berfokus pada ma'rifatullah. Meditasi ini adalah usaha aktif untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala sesuatu yang menghalangi pandangan langsung kepada Tuhan. Seorang sufi belajar untuk mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Tuhan, meninggalkan gangguan duniawi, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupannya.

Dengan demikian, metode-metode yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam thariqatnya tidak hanya bertujuan untuk membimbing seorang sufi menuju pencerahan spiritual, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh adalah benar, murni dari keraguan. Ini adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman langsung dan penyaksian terhadap Tuhan, dan merupakan puncak dari perjalanan spiritual seorang sufi, di mana ia tidak hanya mengetahui tentang Tuhan, tetapi juga mengenal Tuhan secara mendalam, merasakan kehadiran-Nya dalam segala hal, dan hidup dalam keselarasan sempurna dengan kehendak ilahi. Hal mengenai spiritualitas banyak ditemukan dalam kajian program studi perbandingan agama, yang mana dalam program studi ini meliputi analisis komparasi atau perbandingan yang meninjau suatu keilmuan dari berbagai perspektif.

Maka penelitian skripsi ini dengan tematik konsep dzikir, memiliki tujuan untuk mengungkapkan keragaman konsep dzikir dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, juga menganalisis kritis terhadap karya-karya utama mereka, yaitu kitab "Ihya Ulum al-Din" karya Imam Al-Ghazali dan kitab "Riyadhus Shalihin" karya Imam An-Nawawi. Diharapkan akan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, tujuan, dan praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, Dengan demikian, skripsi



ini berupaya untuk memberikan kontribusi pada literatur keislaman dengan menyediakan pemahaman yang lebih kaya dan relevan tentang praktik dzikir, yang dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman ini. dengan mengangkat penelitian perbandingan konsep dzikir antara Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi. Analisis kritis dan mendalam terhadap karya-karya kedua tokoh tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang membuat tentang masalah pokok penelitian berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep dzikir menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi?
2. Bagaimana persamaan konsep dzikir menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi
3. Bagaimana perbedaaan konsep dzikir menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui konsep dzikir dalam kitab "Ihya Ulum al-Din" karya Imam Al-Ghazali dan "Riyadhus Shalihin" karya Imam An-Nawawi serta menganalisis secara mendalam sejauh mana konsep tersebut mempengaruhi pemahaman dan praktik dzikir dalam kehidupan Muslim kontemporer.
2. Mengetahui bagaimana persamaan konsep dzikir antara Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap praktik dzikir dan spiritualitas Muslim dalam masyarakat modern.

3. Mengetahui bagaimana perbedaan konsep dzikir antara Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi sebagai bentuk perbandingan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitiannya, peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teori untuk khazanah akademisi dan manfaat secara praktis untuk khazanah praktik atau realitas di lapangan, diantaranya sebagai berikut;

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah akademisi, bahan materi guna membentuk kajian bagi para akademisi dan praktisi yang berkaitan dengan pembahasan mengenai konsep zikir Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini sebagai aplikasi keberagaman konsep dzikir yang terjadi di masyarakat guna menjalin hubungan *ukhuwah islamiyyah* yang tentram dan menerima keberagaman di masyarakat dan memahami dari teori mengenai dzikir dengan tinjauan untuk meminimalisir problematik di masyarakat serta membina kerukunan antar umat beragama dan sumbangsih serta pengabdian terhadap ilmu pengetahuan secara akademik..

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian tentang perbandingan konsep dzikir antara Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi ini tidak terlepas dari kajian studi-studi yang telah ada sebelumnya. Guna menambahkan khazanah keilmuannya, peneliti membawa studi-stui terdahulu yang membahas tentang konsep dzikir. Peneliti menemukan beberpa kajian ilmiah diantaranya sebagai berikut;

1. Skripsi dengan judul "*Pengaruh Zikir Al Asmaul - Husna Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran*" oleh Mohammad Taufikin dari Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2006. Hasil dari skripsi ini menyimpulkan bahwa dzikir *Al Asmaul - Husna* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa-siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran.
2. Skripsi dengan judul "*Konsep Zikir Menurut Al Qur'an Sebagai Terapi Mental Penderita Psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)*" oleh Agus Riyadi jurusan Bimbingan konseling islam fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Syarif hidayatullah Jakarta pada tahun 2005. Inti dari skripsi ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat serta komunikasi tanpa batas pada kehidupan di era modern. Dimana kehidupan hanya berorientasi pada materialistik, sekuleristik, rasionalistik dengan kemajuan iptek yang tidak bisa terbendung lagi. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi malapetaka bagi masyarakat luas. Dari sinilah muncul psikoneurotik (gangguan kejiwaan) termasuk di dalamnya adalah kecemasan. Menawarkan terapi zikir menurut Al-Qur'an sebagai alternatif untuk mengatasinya.
3. Jurnal "*Dzikir dan Fikir Dalam Perspektif Imam Al-Gozali*" oleh Syahdan & Daeng Siti Mulkiyah terbitan PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 5, Nomor 2, Mei 2023 Tujuan penelitian ini guna mengetahui manfaat dzikir secara kolektif sebagai metode dakwah menurut pandangan Imam Al-Gazali.
4. Skripsi dengan judul "*Al Ghazali dan Sayadaw, Kajian tentang konsep Meditasi*", disusun oleh Muhammad Taqiyuddin fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2011, dalam skripsinya banyak membahas tentang bagaimana pandangan Al Ghazali dan Mahasi Sayadaw tentang meditasi. Dari tinjauan pustaka

yang telah dikemukakan diatas dapat ditegaskan bahwa kajian kajian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap dzikir menurut Al Ghazali dan meditasi dalam agama budha tidak ada yang mempunyai kesamaan dengan substansi kajian ini. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti jalan atau praktek untuk mencapai manusia sempurna yaitu meditasi dalam agama Budha sekte Theravada yang dikomparasikan dengan dzikir menurut Al Ghazali

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dzikir sebagai ekspresi spiritual dan ibadah dalam agama Islam, menjadi salah satu aspek sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Menyelami konsep dzikir dalam pandangan ulama merupakan langkah yang esensial untuk memahami substansi dan makna mendalam dari praktik spiritual ini. Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, dua ulama terkemuka dari periode yang berbeda dalam sejarah Islam, memiliki kontribusi luar biasa dalam merinci dan mendalami pemahaman tentang dzikir melalui karya-karya literer monumental mereka.

Karya epik Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulum al-Din," menyajikan suatu sistematisasi yang mendalam tentang konsep dzikir, memberikan pandangan filosofis dan praktis tentang peranan dzikir dalam meraih keberkahan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, Imam An-Nawawi melalui "Riyadhus Shalihin" memberikan penekanan pada keutamaan amalan dzikir dan cara menjalaninya yang memperkaya ruang spiritual seorang Muslim.

Dzikir secara etimologi atau secara bahasa berasal dari kata *Dzakara-yadzkaru-dzikran* yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingat. Dzikir dengan menyebut Nama Allah dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa yang disebut-sebutkan, yaitu

sifat dan keagungannya. Dari sini dapat dipahami bahwa Dzikirullah dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat dan segala Maha Ciptaan-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya dengan demikian adalah arti secara bahasa.(Totok, 2012).

Kata “mengingat” atau “menyebut” adalah dua kata yang sering digunakan untuk memahami kata dzikir. Karena mengingat dan menyebut dalam bahasa dzikir bersifat komplementer artinya saling terkait dan melengkapi. Dalam Al-Qur’an kata dzikir dalam berbagai bentuk kurang lebih terdapat 200 ayat yang menyebutkan kata yang berakar dari kata dzikir. Lafadz dzikir dalam Al-Qur’an disebutkan dalam berbagai bentuk kalimat baik berupa fi’il maupun berupa Isim. Semuanya bermuara pada proses *Dzikirullah* itu sendiri.

